

STRATEGI KESANTUNAN PRESENTER DALAM ACARA ROSI DI KOMPAS TV (EPISODE: PEMECATAN TERAWAN, KONSPIRASI ATAU PELANGGARAN ETIK?)

Pradicta Nurhuda

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jalan Jend. Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan

Email: prad009@brin.go.id

Abstract: *This study aims to describe the presenter's politeness strategy in the Rosi program on Kompas TV in the Terawan Dismissal, Conspiracy or Ethics Violation episode? The method used in this study is a qualitative descriptive analytical method. Data collection was done by using the method of observing with the note-taking technique. Data analysis uses the basic theory of politeness strategies proposed by Brown & Levinson. The results showed that there were four politeness strategies found in Rosi's speech, namely direct strategies, positive politeness strategies, negative politeness strategies, and indirect or disguised strategies, while the strategy of not doing speeches was not found in Rosi's speech. Positive politeness strategies found in Rosi's statement include (1) exaggerating interest, support, sympathy for the interlocutor; (2) give or ask for reasons; (3) seek agreement; (4) using forms of group identity; (5) avoid differences of opinion; (6) increase interest in the speech partner; (7) be optimistic; (8) involving speakers and speech partners in activities; and (9) joke or joke. In addition, negative politeness substrates found in Rosi's statement include (1) stating indirectly; (2) being pessimistic; (3) minimize coercion or pressure; (4) pay respects; (5) express apologies; and (6) states face-threatening acts as a general rule. The most common politeness strategy that appears in Rosi's speech is a positive politeness strategy by giving or asking for reasons.*

Keywords: *strategy, politeness, presenter, Rosi, Kompas TV*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan presenter dalam acara Rosi di Kompas TV pada episode Pemecatan Terawan, Konspirasi Atau Pelanggaran Etik?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Analisis data menggunakan dasar teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi kesantunan yang ditemukan dalam tuturan Rosi, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung atau tersamar, sedangkan strategi tidak melakukan tuturan tidak ditemukan dalam tuturan Rosi. Substrategi kesantunan positif yang ditemukan dalam pernyataan Rosi antara lain (1) membesar-besarkan minat, dukungan, simpati kepada mitra tutur; (2) memberikan atau meminta alasan; (3) mengupayakan kesepakatan; (4) menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok; (5) menghindari perbedaan pendapat; (6) meningkatkan rasa tertarik kepada mitra tutur; (7) bersikap optimis; (8) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan; dan (9) berkelakar atau lelucon. Selain itu, substrategi kesantunan negatif yang ditemukan dalam pernyataan Rosi antara lain (1) menyatakan secara tidak langsung; (2) bersikap pesimis; (3) meminimalkan paksaan atau tekanan; (4) memberikan penghormatan; (5) mengungkapkan maaf; dan (6) menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum. Strategi kesantunan yang paling banyak muncul dalam tuturan Rosi adalah strategi kesantunan positif dengan substrategi memberikan atau meminta alasan.

Kata kunci: strategi, kesantunan, presenter, Rosi, Kompas TV

Pendahuluan

Manusia sangat bergantung pada bahasa ketika berkomunikasi antarsesama dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, keinginan, atau perasaannya kepada orang lain. Bahasa yang digunakan seseorang dapat memengaruhi,

membujuk, atau mengubah cara pandang orang lain (Speight et al., 2021). Tanpa bahasa seseorang akan tertinggal atau gagap teknologi (gaptek) karena semua bentuk informasi, baik dalam dunia nyata maupun dunia digital selalu disampaikan menggunakan bahasa mengenai hal atau teknologi yang termutakhir. Cara orang mendapatkan informasi, melakukan penelitian, atau berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia telah berubah secara drastis karena teknologi (Gilakjani, 2017).

Hal yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi adalah penerapan kesantunan berbahasa. Kesantunan merupakan suatu fenomena penting yang sangat diperlukan dalam interaksi manusia (Zhang, 2017). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Wong & Esler (2020) yang menyatakan bahwa kesantunan adalah sarana yang diperlukan untuk menjaga hubungan sosial dan interpersonal yang baik dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menerapkan kesantunan berbahasa maksud atau keinginan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Selain itu, tujuan kesantunan berbahasa adalah dapat membuat suasana komunikasi lebih menyenangkan dan efektif. Dalam pandangan tradisional, kesantunan berbahasa menekankan penggunaan strategi komunikasi untuk membangun harmoni sosial (Amel, 2020). Menurut Baryadi dalam Palupi & Endahati (2019), sopan santun dikategorikan menjadi dua, yaitu sopan santun nonverbal dan sopan santun verbal. Lebih lanjut, menurut Baryadi, sopan santun nonverbal adalah sopan santun dalam perilaku, seperti makan, minum, dan bertamu, sedangkan sopan santun verbal adalah sopan santun dalam menggunakan bahasa, seperti berbicara, menyapa, menelepon, dan meminta maaf.

Kesantunan berbahasa berhubungan erat dengan sikap dan etika berbahasa. Karena melalui sikap dan etika berbahasa, kesantunan suatu bahasa dapat memberikan pengaruh positif terhadap (face) harga diri penutur dan mitra tutur. Pranowo dalam Dewi et al. (2019) mengatakan bahwa peserta tutur seharusnya menerapkan strategi dalam bertutur, yaitu bertutur dengan jelas dan santun serta memperhatikan nilai-nilai pendukung kesantunan. Sementara itu, Brown & Levinson dalam Sorlin (2017) mengatakan bahwa strategi kesantunan bertujuan untuk menghindari konflik dengan menghaluskan potensi tindakan yang mengancam (face) harga diri pihak lain. Lebih lanjut, Brown & Levinson dalam Irwansyah (2020) mengatakan bahwa "face" (muka) sebagai citra diri/harga diri yang dimiliki semua orang tidak pernah dapat dilepaskan dari prinsip kesantunan. Dengan demikian, strategi kesantunan bahasa yang dikemukakan oleh Brown & Levinson sangat berkaitan erat dengan prinsip kesantunan yang memiliki tujuan untuk menghindari konflik atau potensi tindakan yang dapat mengancam muka/harga diri lawan bicara.

Dalam acara gelar wicara, presenter sangat berperan dalam menyukseskan acara yang sedang dipandunya. Bagus tidaknya acara gelar wicara dapat dilihat dari peran presenter dalam mengatur acara. Presenter dituntut untuk mampu mengendalikan jalannya acara dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, presenter harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang baik. Salah satu syarat komunikasi yang baik adalah melalui kesantunan bahasa yang digunakan oleh presenter gelar wicara. Kesantunan berbahasa seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk karakter atau sikapnya (Cahyaningrum et al., 2018). Kesantunan bahasa seorang presenter sangat penting dalam menjaga suasana yang hangat di antara narasumber atau tamu yang hadir. Kunci sukses seorang pemandu acara adalah dari kesantunan berbahasanya dengan cara memelihara kenyamanan berkomunikasi sehingga dapat menjaga "muka" atau harga diri narasumber atau bintang tamu sebagai lawan tutur (Kumalasari et al., 2018).

Beberapa teori kesantunan bahasa dapat digunakan dalam menganalisis kesantunan suatu bahasa di sebuah acara gelar wicara. Namun, dalam menganalisis strategi kesantunan bahasa, teori yang paling cocok menurut peneliti adalah teori yang dikemukakan oleh Brown & Levinson mengenai Strategi Kesantunan Bahasa. Strategi kesantunan merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam berperilaku santun ketika berbahasa (Kusumaswarhi, 2018).

Strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson dalam Sorlin (2017) bertujuan untuk menghindari konflik dengan menghaluskan potensi tindakan yang mengancam muka diri pihak lain. Ada tiga asumsi dasar dalam teori Brown & Levinson dalam Song (2017) yang dapat diterapkan secara universal terlepas dari budaya, yaitu: 1) setiap orang memiliki muka/harga diri (face); 2) setiap tuturan dapat mengancam muka; dan 3) penutur berusaha meminimalkan ancaman dengan menggunakan berbagai strategi linguistik. Lebih lanjut, terdapat 2 jenis 'muka' sesuai penjelasan Brown dan Levinson dalam Borris & Zecho (2018), yaitu muka positif yang merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti dan muka negatif merupakan keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan. Terdapat 5 strategi Brown & Levinson dalam menyelamatkan muka (face threatening act [FTA]), yaitu strategi langsung (bald-on record strategy), strategi kesantunan positif/keakraban (positive politeness strategy), strategi kesantunan negatif/formal (negative politeness strategy), strategi tidak langsung atau tersamar (off record politeness strategy), dan strategi tidak melakukan tindak tutur (don't do the FTA) (Salman & Beti, 2020).

Penelitian yang berkaitan dengan strategi kesantunan bahasa sudah banyak diteliti sebelumnya. Hal itu menunjukkan bahwa penelitian tentang strategi kesantunan merupakan penelitian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kusumaswarini (2018) yang berjudul Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan bahasa yang ditemukan adalah kesantunan secara terus terang (on record), kesantunan secara basa-basi (off record), kesantunan positif, dan kesantunan negatif. Selain itu, ditemukan strategi lain, yaitu penggunaan dua strategi kesantunan berbahasa dalam satu tuturan berupa kesantunan secara terus terang dan kesantunan positif serta kesantunan secara terus terang dan kesantunan negatif. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Nakrowi & Pujiyanti, 2019) yang berjudul Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala kesantunan berbahasa Suku Jawa menurut persepsi masyarakat Halmahera Utara sebagai berikut (1) minta maaf, (2) bersimpati, (3) basa-basi, (4) menghindari perselisihan, (5) optimis, (6) penghormatan, (7) tidak memaksa, (8) tidak langsung, (9) kerendahan hati, (10) kelakar, (11) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, (12) penanda identitas masyarakat asli, dan (13) pra-anggapan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husna & Arief (2020) yang berjudul Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen melalui Komunikasi WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi tuturan menggunakan kesantunan negatif. Selain itu, tuturan mahasiswa dapat dikatakan santun.

Selain keempat penelitian tentang strategi kesantunan bahasa di atas, penelitian sejenis juga banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Namun, yang menurut peneliti menarik untuk diteliti adalah kesantunan bahasa seorang presenter sebagai pembawa acara dalam gelar wicara. Hal itu dilatarbelakangi karena seorang presenter harus mampu mengendalikan jalannya acara dari awal sampai selesai berhadapan dengan bintang tamu yang memiliki dua pemikiran yang berbeda, yaitu pemikiran pro dan kontra terhadap topik yang akan dibicarakan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti fokus pada tujuan penelitian berikut: mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan oleh presenter dan mendeskripsikan strategi kesantunan yang paling banyak digunakan oleh presenter dalam membawakan acara Rosi di Kompas TV (episode: Pemecatan Terawan, Konspirasi atau Pelanggaran Etik?).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam Harahap (2020), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-

kata menggunakan konteks dan memanfaatkan metode yang alamiah. Data dalam penelitian ini berupa tuturan presenter acara Rosi di Kompas TV, yaitu Ibu Rosianna Silalahi yang berwujud kata-kata pada episode Pemecatan Terawan, Konspirasi Atau Pelanggaran Etik? Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci sebagai alat pengumpul data karena merupakan penelitian kualitatif (Sugiono dalam Harahap, 2020). Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak diwujudkan dalam bentuk menyimak video acara Rosi episode Pemecatan Terawan, Konspirasi Atau Pelanggaran Etik? sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data berupa strategi kesantunan yang digunakan presenter dalam memandu jalannya acara.

Penelitian ini melalui tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, peneliti mengunduh video acara gelar wicara Rosi di Kompas TV episode Pemecatan Terawan, Konspirasi Atau Pelanggaran Etik? dalam akun youtube Kompas TV. Kedua, data tuturan Ibu Rosianna ditranskrip dalam bentuk tabel. Ketiga, peneliti menginventarisasi data. Selanjutnya, hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan tiga langkah berikut. Pertama, data diklasifikasikan berdasarkan jenis strategi kesantunannya. Kedua, data berdasarkan jenis strategi kesantunan yang sudah diklasifikasikan dianalisis secara mendalam. Ketiga, analisis data disajikan ke dalam pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh berupa bentuk strategi kesantunan bahasa yang digunakan oleh Rosianna Silalahi selaku presenter pada program acara Rosi yang disiarkan di Kompas TV episode *Pemecatan Terawan, Konspirasi Atau Pelanggaran Etik?* yang diunduh oleh peneliti dari youtube Kompas TV pada bulan Mei 2022 sebagai berikut.

strategi kesantunan positif/keakraban (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif/formal (*negative politeness strategy*), dan strategi tidak langsung atau tersamar (*off record politeness strategy*)

Strategi Langsung (Bald-On Record Strategy)

Dalam gelar wicara acara Rosi strategi ini direalisasikan oleh presenter dalam bentuk pertanyaan secara langsung tanpa ada usaha untuk meminimalisasi ancaman muka (FTA) mitra tuturnya. Berikut adalah contoh strategi langsung yang ditemukan dalam gelar wicara acara Rosi.

Konteks: Rosi meminta Prof. Zainal untuk mengonfirmasi tulisannya yang berisi kritikan keras dan ketidakpercayaannya terhadap terapi cuci otak dr. Terawan.

Rosi: “Pertanyaan awal saya ke Prof. Zainal Muttaqin. Bagaimana mungkin Anda mengkritik dan kemudian tidak mempercayai terapi cuci otak seorang Prof. Dr. dr. Terawan Adiputranto yang mana ia adalah pimpinan RSPAD, rumah sakit tempat para presiden mendapat perawatan dengan *treatment* yang sudah bertahun-tahun dilakukan. Mengapa Anda masih begitu keras, bahkan tidak mempercayai terapi DSA dokter Terawan?”

Pada percakapan di atas terdapat kalimat yang dilontarkan oleh Rosi, yaitu “*Mengapa Anda masih begitu keras, bahkan tidak mempercayai terapi DSA dokter Terawan?*” ditujukan kepada Prof. Zainal. Bentuk tuturan Rosi dikategorikan sebagai pertanyaan langsung tanpa ada usaha meminimalisasi dalam menyelamatkan muka (FTA) mitra tuturnya. Rosi menggunakan strategi langsung secara apa adanya dan tanpa adanya basa-basi dalam menanyakan hal yang membuat Prof. Zainal sampai tidak bisa percaya dengan terapi DSA (cuci otak) yang dilakukan oleh dr. Terawan walaupun banyak pasien yang tertolong. Strategi langsung dipilih oleh Rosi

karena Rosi ingin memperoleh jawaban yang pasti dan bisa menjawab pertanyaan masyarakat yang pro terhadap dr. Terawan kenapa terapi DSA bisa ditolak oleh narasumber (Prof. Zainal). Adapun strategi langsung yang dituturkan oleh Rosi mengakibatkan mitra tutur dapat merasa terkejut, bingung, atau bahkan merasa tidak nyaman. Terbukti dengan pertanyaan yang dilontarkan Rosi, narasumber tidak langsung menjawab atau berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan Rosi tersebut.

Strategi Kesantunan Positif (Positive Politeness Strategy)

Strategi kesantunan positif digunakan oleh Rosi untuk menunjukkan keakraban dengan bintang tamu. Ketika menggunakan strategi kesantunan positif, ancaman muka (*face*) dapat diminimalisasi dengan memberikan pujian atau tuturan yang ramah kepada mitra tutur. Tindak tersebut berfungsi untuk menyelamatkan muka (FTA) atau citra/harga diri mitra tutur. Penggunaan strategi kesantunan positif digunakan Rosi melalui bentuk tuturan sebagai berikut.

Exaggerate Interest, Approval, Sympathy with H (membesar-besarkan minat, dukungan, simpati kepada mitra tutur)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan membesar-besarkan minat, dukungan, simpati kepada mitra tutur seperti pada contoh berikut.

Konteks: Rosi memperkenalkan salah satu narasumber yang paling senior di antara narasumber yang lain.

Rosi: “Sudah bersama saya di studio menara Kompas. Yang paling dekat dengan saya adalah Profesor Daldiyono Hardjodisastro. Beliau pernah menjadi guru besar Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi dalam memperkenalkan narasumber disertai dengan tindakan membesar-besarkan dukungan berupa menyertakan gelar profesor dalam nama narasumber. Selain itu, Rosi juga memberikan latar belakang singkat narasumber tersebut bahwa beliau pernah menjadi guru besar di Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. Dengan menyertakan gelar tertinggi dalam bidang akademik, yaitu profesor dan disertai dengan latar belakang beliau yang pernah menjadi guru besar UI, Rosi mengaplikasikan strategi kesantunan positif dengan cara memberikan pujian atau penghargaan secara implisit. Penyebutan gelar dan latar belakang tersebut secara tidak langsung akan membuat narasumber senang sehingga dapat menyelamatkan muka (FTA).

Give (or Ask for) Reasons (memberikan atau meminta alasan)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan memberikan atau meminta alasan seperti pada contoh berikut.

Konteks: Rosi meminta alasan kepada Prof. Zainal yang menyebut bahwa terapi DSA (cuci otak) dr. Terawan adalah metode baru yang harus teruji keefektifannya dalam menolong pasien.

Rosi: “Tapi itu, Prof. Bukankah ini sudah terjadi bertahun-tahun lamanya. Mengapa ini masih disebut baru. Terbukti banyak yang merasa tertolong, Prof?”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi meminta alasan kepada Prof. Zainal yang kukuh mengkritik terapi DSA (cuci otak) dr. Terawan. Prof. Zainal menyatakan bahwa terapi ini merupakan metode baru sehingga perlu diuji dulu keefektifannya dalam dunia medis. Ketika Prof. Zainal menyatakan bahwa terapi cuci otak adalah baru, Rosi memotong pernyataan Prof. Zainal dengan meminta alasan kenapa metode tersebut dianggap baru. Bentuk strategi ini digunakan oleh Rosi yang secara tidak langsung untuk memberikan saran kepada

Prof. Zainal bahwa metode ini sudah dari dulu digunakan. Bahkan, banyak pejabat atau tokoh negara yang tertolong setelah menggunakan terapi cuci otak.

Seek Agreement (mengupayakan kesepakatan)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan mengupayakan kesepakatan seperti pada contoh berikut.

Konteks: Rosi berupaya untuk memengaruhi Prof. Zainal agar sepakat dengan dirinya bahwa testimoni kesembuhan pasien berasal dari tokoh-tokoh nasional bukan dari masyarakat biasa.

Rosi: “Masalahnya testimoni untuk dokter terawan itu kalibernya para tokoh nasional. Bahkan, mereka yang pernah menjadi presiden, ketua umum partai politik, pak menteri.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi ingin mengupayakan kesepakatan antara dirinya yang “pro” dan Prof. Zainal yang kontra terhadap terapi cuci otak dr. Terawan. Terbukti Rosi menyatakan bahwa testimoni-testimoni kesembuhan pasien tidak berasal dari masyarakat biasa saja, tetapi juga dari tokoh-tokoh nasional. Hal itu disebabkan sebelumnya Prof. Zainal menyatakan bahwa testimoni kesembuhan pasien dalam dunia medis tanpa adanya uji klinis yang tepat sama saja dengan pembodohan. Dengan upaya memberikan pernyataan tersebut, Rosi ingin menggali lebih dalam alasan Prof. Zainal yang sangat kritis menolak terapi cuci otak dr. Terawan.

Use in-Group Identity Markers (menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok seperti pada contoh berikut.

Rosi: “Tapi itu, Prof. Bukankah ini sudah terjadi bertahun-tahun lamanya. Mengapa ini masih disebut baru. Terbukti banyak yang merasa tertolong, Prof?”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penyebutan gelar *Prof.* kepada narasumber (Prof. Zainal) berkaitan dengan identitas narasumber yang merupakan seorang guru besar Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Oleh karena itu, pernyataan Rosi dalam menyebut *Prof.* tanpa disertai nama narasumber dikategorikan sebagai penggunaan bentuk identitas kelompok. Dalam episode ini, beberapa kali Rosi menyebut identitas narasumber ketika bertanya, misalnya Prof. atau dr..

Avoid Disagreement (menghindari perbedaan pendapat)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan menghindari perbedaan pendapat seperti pada contoh berikut.

Konteks: Rosi menambah penguatan terhadap pernyataan dari Prof. Daldiyono yang mengatakan bahwa dalam dunia medis perlu ada kontrol (uji klinis).

Rosi: “Kontrol itu seperti yang dikatakan oleh Prof. Zainal Muttaqin, dokter Windu juga. Ada studi komparatif.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi ingin menyamakan persepsi di antara ketiga narasumber yang mendukung adanya uji klinis terhadap terapi cuci otak dr. Terawan. Ketika Prof. Daldiyono mengatakan bahwa perlu ada kontrol (uji klinis) pada terapi cuci otak, Rosi menambahkan bahwa kontrol yang dimaksud sama dengan yang disampaikan oleh Prof. Zainal dan dr. Windu adalah studi komparatif. Pernyataan yang disampaikan Rosi dibenarkan oleh Prof. Daldiyono yang mengatakan perlu adanya kelas pembanding dan kontrol dalam eksperimen uji klinis yang harus dilalui dr. Terawan agar terapi cuci otaknya diakui dalam

dunia medis. Pernyataan yang disampaikan oleh Rosi tersebut bertujuan untuk menghindari perbedaan di antara ketiga narasumber yang sebenarnya maksud yang disampaikan sebenarnya sama.

Intensity Interest to H (meningkatkan rasa tertarik kepada mitra tutur)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan meningkatkan rasa tertarik kepada mitra tutur seperti pada contoh berikut.

Konteks: Rosi mengonfirmasi lebih dalam tentang kebenaran Prof. Daldiyono yang menulis surat kepada IDI beberapa hari setelah dr. Terawan dipecat.

Rosi: "Oke, Prof. Saya dengar bahwa Prof. Daldiyono karena Anda seorang senior. Sudah menjadi dosen Fakultas (Kedokteran) UI sejak 1966. Tahun 1995 sudah mendapat gelar Doktor dengan disertasi Tukak Stres pada Penderita Stroke dengan predikat cumlode dan sudah mendapatkan gelar Profesor tahun 1997. Jadi Profesor yang sangat senior dalam forum kedokteran. Profesor juga menulis surat kepada IDI beberapa hari setelah dr. Terawan dipecat. Betul itu?"

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi menggunakan strategi ini dengan menyisipkan pertanyaan dengan tujuan meningkatkan rasa tertarik narasumber (Prof. Daldiyono) dengan membahas topik menarik sehingga narasumber lebih aktif dalam berinteraksi. Hal itu dapat diketahui ketika Rosi menyisipkan pertanyaan "Betul itu?" saat membahas biografi singkat narasumber di awal pembuka pernyataannya. Namun, di akhir pernyataannya, Rosi menyangkutpautkan pada topik yang menarik untuk dibahas oleh narasumber yang merupakan dokter senior ketika mengirimkan surat kepada IDI beberapa hari setelah dr. Terawan dipecat dan dikuatkan dengan pertanyaan "Betul itu?" di akhir pernyataannya.

Be Optimistic (bersikap optimis)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan bersikap optimis seperti pada contoh berikut.

Konteks: Pernyataan ini adalah pernyataan penutup yang disampaikan Rosi pada acara Rosi episode Pemecatan Terawan, Konspirasi atau Pelanggaran Etik?.

Rosi: "Ya, karena apa yang sebenarnya kita bincangkan tentang profesi dokter yang mana tugasnya, tujuannya sangat mulia, yaitu untuk menyelamatkan nyawa manusia."

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa strategi bersikap optimis tersebut dikategorikan sebagai strategi kesantunan positif. Dalam pernyataan penutup acara tersebut Rosi ingin menegaskan bahwa walaupun sebelumnya ada perbedaan pendapat di antara narasumber terhadap sikap IDI dalam memecat dr. Terawan, sebenarnya profesi dokter memiliki tujuan yang sangat mulia berupa menyelamatkan nyawa manusia. Dengan penghargaan yang mulia terhadap profesi dokter tersebut secara tidak langsung memberikan pujian terhadap ketiga narasumber yang hadir dalam episode tersebut. Hal itu memperkuat bahwa sikap optimis yang disampaikan Rosi dikategorikan sebagai strategi kesantunan positif.

Include Both S and H In the Activity (melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan seperti pada contoh berikut.

Konteks: Pernyataan ini disampaikan Rosi ketika mengajak semua narasumber dan penonton secara bersama-sama untuk menyaksikan testimoni tokoh nasional

- (Prabowo Subianto) yang telah menjalani terapi cuci otak dr. Terawan.
- Rosi: “Baik. Setiap kali pemberitaan tentang perseteruan antara IDI dan dokter Terawan menghangat maka muncul pula banyaknya testimoni pasien yang memuji keberhasilan terapi cuci otak ala Terawan. Berikut kita simak testimoni tokoh nasional yang merupakan pasien dokter Terawan.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi ingin melibatkan penutur (Rosi) dan mitra tutur (seluruh narasumber) untuk menyaksikan testimoni positif dari tokoh nasional (Prabowo Subianto) yang telah melakukan terapi cuci otak dr. Terawan. Hal itu terbukti dengan penggunaan kata ganti kita yang berarti mengajak semua orang di dalam ruangan tersebut untuk menyaksikan video testimoni tersebut. Oleh karena itu, pernyataan Rosi dapat dikategorikan sebagai strategi positif dengan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan.

Joke (berkelakar atau lelucon)

Penggunaan strategi kesantunan positif dapat dilakukan penutur dengan berkelakar atau melakukan lelucon seperti pada contoh berikut.

- Konteks:* Pernyataan berkelakar ini disampaikan Rosi ketika menimpali jawaban narasumber anggota DPR (Ibu Ratu) yang berargumen bahwa DPR berhak mencampuri urusan IDI dan dr. Terawan karena merupakan fungsi pengawasan DPR yang diamanatkan UU.
- Rosi:* “Jadi ini dianggap sebagai bagian dari fungsi pengawasan. Meskipun memang ada joke bahwa IDI memecat anggotanya yang rebut kok anggota DPR. Padahal kalau ada rotasi atau PAW di DPR, dokter-dokter juga gak rebut!”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi ingin mencairkan suasana yang mulai agak panas karena narasumber dari DPR (Ibu Ratu) bersikeras menyatakan bahwa DPR berhak andil dalam kasus IDI dan dr. Terawan ini. Menurutnya, hal itu dilakukan karena DPR memiliki fungsi pengawasan. Untuk mencairkan suasana Rosi memberikan lelucon, yaitu “*IDI memecat anggotanya yang rebut kok anggota DPR. Padahal kalau ada rotasi atau PAW di DPR, dokter-dokter juga gak rebut!*”. Berdasarkan hal tersebut pernyataan Rosi dikategorikan sebagai strategi kesantunan positif dengan substrategi berkelakar atau lelucon.

Strategi Kesantunan Negatif (Negative Politeness Strategy)

Strategi kesantunan negatif digunakan Rosi untuk menjadikan (*face*) muka negatif mitra tutur dan keinginan penutur terbebas dari beban sehingga maksudnya tidak terganggu. Strategi ini pada dasarnya dimaknai sebagai cara pengungkapan tuturan secara tidak langsung kepada mitra tutur sebagai cara untuk menghargai mitra tutur. Perbedaan dengan strategi kesantunan positif adalah strategi kesantunan negatif ini lebih spesifik karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalkan beban tertentu yang tidak bisa dihindari mitra tutur. Penggunaan strategi kesantunan negatif digunakan Rosi melalui bentuk tuturan sebagai berikut.

Implying Indirectly (menyatakan secara tidak langsung)

Penggunaan strategi kesantunan negatif dapat dilakukan penutur dengan cara menyatakan tuturan secara tidak langsung seperti pada contoh berikut.

- Konteks:* Pernyataan ini disampaikan Rosi ketika menyela jawaban dari Prof. Zainal yang menyatakan bahwa testimoni dari pasien tidak bisa dijadikan patokan untuk menyatakan bahwa suatu terapi dapat dikatakan berhasil.
- Rosi:* “Masalahnya testimoni untuk dokter terawan itu kalibernya para tokoh nasional.

Bahkan, mereka yang pernah menjadi presiden, ketua umum partai politik, menteri.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pernyataan Rosi ketika menyela jawaban dari Prof. Zainal mengandung ungkapan secara tidak langsung. Pernyataan tersebut berupa ungkapan bahwa Rosi tidak setuju dengan pernyataan Prof. Zainal yang menyatakan bahwa pasien yang memberikan testimony tidak bisa dijadikan landasan bahwa suatu pengobatan dapat dikatakan berhasil atau bermanfaat. Bisa jadi testimoni dari pasien merupakan suatu rekayasa untuk mempromosikan terapi tersebut. Dalam teori strategi kesantunan, substrategi menyatakan secara tidak langsung ini dapat berdampak negatif jika mitra tutur tidak menangkap maksud penutur dengan baik sehingga bisa menyebabkan konflik.

Being Pessimistic (bersikap pesimis)

Penggunaan strategi kesantunan negatif dapat dilakukan penutur dengan cara bersikap pesimis seperti pada contoh berikut.

Konteks: Pernyataan ini mengandung ungkapan pesimis yang disampaikan oleh Rosi ketika dua narasumber, yaitu Prof. Zainal dan dr. Windu pro terhadap IDI dan menyalahkan dr. Terawan yang melakukan tindakan medis berupa terapi tanpa melakukan uji klinis atau eksperimen terlebih dahulu.

Rosi: “Ya, bagaimana menjawab bahwa apa yang terjadi pada dokter Terawan ini penggambaran IDI yang sebenarnya sudah menjadi pembicaraan kalangan dokter sejak lama, tetapi tidak berani berbicara, yaitu menghambat inovasi. Organisasi ini terlalu berkuasa sehingga inovasi-inovasi para dokter itu seringkali terhambat hanya karena regulasi atau aturan IDI. dokter Windu dulu!”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ungkapan yang disampaikan Rosi mengandung unsur pesimistis. Hal tersebut dapat dilihat ketika Rosi menyebut bahwa IDI menghambat inovasi dokter, tetapi dokter tidak ada yang berani berbicara. Bahkan, Rosi menambahkan bahwa IDI terlalu berkuasa sehingga para dokter kurang berinovasi karena sering terhambat oleh regulasi dan aturan IDI. Dalam hal ini strategi kesantunan negatif berupa sikap pesimis diterapkan Rosi ketika menanyakan sikap dr. Windu terhadap IDI yang memiliki super power (terlalu berkuasa) sehingga para dokter sulit untuk berinovasi karena regulasi yang diterapkan IDI.

Minimizing the Burden of Requests (meminimalkan paksaan atau tekanan)

Penggunaan strategi kesantunan negatif dapat dilakukan penutur dengan cara meminimalkan paksaan atau tekanan seperti pada contoh berikut.

Konteks: Pernyataan ini diungkapkan ketika Rosi akhirnya meminimalkan tekanan terhadap narasumber karena telah meyakinkan Rosi bahwa tindakan yang dilakukan oleh dr. Terawan adalah salah. Kesalahan tersebut adalah ketika dr. Terawan tidak melakukan uji klinis terlebih dahulu sebelum mempraktikkan kepada pasiennya.

Rosi: “Oke! Jadi kalau saya memudahkan adalah silahkan jalan dengan terapi DSA atau yang lebih dikenal dengan bahasa sederhana cuci otak, tapi paling tidak uji klinis yang paling sederhana itu studi perbandingan. Mana yang pakai cuci otak dan mana yang tidak, begitu ya? Dan itu yang belum dilakukan dokter Terawan.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi meminimalkan tekanan/pernyataannya yang sebelumnya kukuh menyatakan bahwa banyak testimoni dari pasien yang sembuh setelah berobat atau melakukan terapi dari dr. Terawan. Rosi sebelumnya bertanya kepada Prof. Zainal apakah testimoni pasien yang sembuh, bahkan dari tokoh nasional belum cukup memberikan informasi bahwa terapi dr. Terawan aman dan dapat menyembuhkan penyakit stroke, dll. Pada akhirnya, Rosi meminimalkan tekanannya dengan menyatakan bahwa terapi dr. Terawan sebenarnya boleh dilakukan, tetapi harus melakukan uji klinis terlebih dahulu. Dalam substrategi ini kesadaran untuk bersikap mengalah dari penutur merupakan latar terjadinya tindakan meminimalkan tekanan terhadap mitra tutur. Dengan begitu suasana dalam diskusi kembali mencair kembali.

Give Deference (memberikan penghormatan)

Penggunaan strategi kesantunan negatif dapat dilakukan penutur dengan cara memberikan penghormatan kepada mitra tutur seperti pada contoh berikut.

Konteks: Pernyataan ini diungkapkan untuk memberikan penghormatan kepada narasumber yang paling senior di antara narasumber lain. Panggilan *Prof.* ketika menyapa narasumber tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada narasumber yang telah mendapatkan gelar profesor sejak tahun 1997.

Rosi: “Oke, *Prof.* Saya dengar bahwa Prof Daldiyono karena Anda seorang senior. Sudah menjadi dosen Fakultas (Kedokteran) UI sejak 1966. Tahun 1995 sudah mendapat gelar Doktor dengan disertasi Tukak Stres pada Penderita Stroke dengan predikat cumlode dan sudah mendapatkan gelar Profesor tahun 1997. Jadi Profesor yang sangat senior dalam forum kedokteran. *Profesor* juga menulis surat kepada IDI beberapa hari setelah dokter Terawan dipecat. Betul itu?”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi selalu memanggil *prof* atau *profesor* ketika bertanya kepada narasumber. Bahkan, sebelum bertanya mengenai kebenaran narasumber yang telah menulis surat kepada IDI beberapa hari setelah dokter Terawan dipecat, Rosi menjabarkan terlebih dahulu mengenai riwayat Prof. Daldiyono yang merupakan senior para dokter di Indonesia. Oleh karena itu, dengan menjabarkan prestasi narasumber sebelum menanyakan inti pertanyaan dan memanggil dengan sebutan *prof* kepada narasumber dapat digolongkan sebagai cara Rosi memberikan penghormatan kepada narasumber sebelum narasumber memberikan jawabannya.

Apologize (mengungkapkan maaf)

Penggunaan strategi kesantunan negatif dapat dilakukan penutur dengan cara mengungkapkan maaf kepada mitra tutur seperti pada contoh berikut.

Konteks: Pernyataan ini diungkapkan Rosi ketika menyela jawaban dari Prof. Zainal yang menyinggung bahwa dr. Terawan memiliki latar belakang militer yang membuat dirinya mudah mendapatkan pasien untuk melakukan terapi cuci otak.

Rosi: “Maaf, Profesor melihat ini punya kesamaan karena dokter berlatar belakang tentara maka dengan mudahnya menguji coba pada manusia”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebelum menyela pembicaraan Prof. Zainal yang menyinggung bahwa dr. Terawan memiliki latar belakang militer. Dengan latar belakang tersebut dr. Terawan memiliki kemudahan dalam mendapatkan pasien yang ingin melakukan terapi cuci otak. Walaupun demikian Prof. Zainal tidak setuju dengan terapi tersebut karena sebelumnya belum dilakukan uji klinis keefektifan terapi cuci otak jika dilakukan pada manusia. Oleh karena itu, kata *maaf* yang disampaikan oleh Rosi ketika menyela pembicaraan

Prof. Zainal dapat dikategorikan sebagai strategi kesantunan negatif karena menyela pembicaraan dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun. Karena Rosi mengungkapkan kata *maaf*, Prof. Zainal tidak merasa tersinggung.

State the FTA as General Rule (menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum)

Penggunaan strategi kesantunan negatif dapat dilakukan penutur dengan cara menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum seperti pada contoh berikut.

Konteks: Pernyataan ini diungkapkan Rosi ketika bertanya kepada Ibu Ratu yang merupakan anggota DPR dari komisi 9.

Rosi: "Oke, terima kasih, Prof Zainal. Terakhir Bu Ratu. Bisakah para politisi lebih menahan diri untuk membiarkan para saintis berdiskusi tentang sains tanpa campur tangan politik?"

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Rosi menggunakan kata para politisi sebagai strategi kesantunan negatif karena yang ditanya sebenarnya adalah politisi DPR yang ikut melakukan intervensi terhadap kasus yang sedang menimpa dr. Terawan. Rosi tidak ingin mengancam muka (harga diri) narasumber dari DPR dengan tidak mengatakan "Bisa tidak Ibu menahan diri dengan membiarkan kasus ini diselesaikan tanpa campur tangan politik", tetapi yang diungkapkan adalah kata para politisi. Dengan penyebutan kata para politisi ketika bertanya kepada narasumber dari DPR, narasumber tersebut tidak merasa disudutkan sehingga narasumber senang dan tidak tersinggung ketika menjawab pertanyaan dari Rosi.

Strategi Tidak Langsung atau Tersamar (Off Record Politeness Strategy)

Strategi tidak langsung direalisasikan oleh Rosi melalui tuturan yang memiliki maksud tersamar atau tidak menggambarkan maksud komunikasi yang jelas. Berikut adalah contoh strategi tidak langsung atau tersamar yang ditemukan dalam gelar wicara acara Rosi.

Konteks: Pernyataan ini digunakan Rosi sebagai penutup acara Rosi pada episode *Pemecatan Terawan, Konspirasi Atau Pelanggaran Etik?*. Pernyataan Rosi ini mengandung strategi tidak langsung atau tersamar yang inti sebenarnya kesehatan diharapkan dapat membantu keselamatan pasien.

Rosi: "Percakapan ketidaksepemahaman berlarut antara dokter Terawan dan IDI adalah tentang kesehatan demi keselamatan pasien. Tapi, percakapan ini jauh dari esensi sehat. Apalagi jika politik lebih dikedepankan dari ilmu pengetahuan"

Pada percakapan di atas dapat diketahui bahwa Rosi menggunakan strategi tersamar dalam menutup acaranya. Strategi tersamar dapat dilihat dalam ungkapan "*percakapan ketidaksepemahaman berlarut antara dokter Terawan dan IDI adalah tentang kesehatan demi keselamatan pasien*". Arti dari pernyataan tersamar tersebut adalah kasus pemecatan dr. Terawan dari keanggotaan IDI merupakan usaha IDI dalam menegakkan kode etik kedokteran untuk memberikan aturan kepada dokter agar melakukan uji klinis terlebih dahulu terhadap inovasi yang diciptakannya demi keselamatan pasien. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan tersamar berikutnya yang diungkapkan Rosi, yaitu "*tapi, percakapan ini jauh dari esensi sehat. Apalagi jika politik lebih dikedepankan dari ilmu pengetahuan*". Arti dari pernyataan tersamar tersebut adalah diskusi yang dilakukan Rosi dengan narasumber yang hadir dikatakan tidak sehat karena beberapa narasumber memiliki alasan yang berbeda, yaitu yang pro dan kontra terhadap polemik IDI dan dr. Terawan. Lebih lanjut dikatakan Rosi, perseteruan IDI dan dr. Terawan ini semakin salah atau keliru jika politik sudah mengintervensi kasus yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan ilmu pengetahuan karena kasus ini murni kasus sains.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat strategi kesantunan yang dilakukan Rosi dalam memandu acaranya, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung atau tersamar. Sementara itu, strategi kesantunan yang tidak ditemukan dalam pernyataan Rosi adalah strategi tidak melakukan tuturan. Substrategi kesantunan positif yang ditemukan dalam pernyataan Rosi antara lain (1) membesar-besarkan minat, dukungan, simpati kepada mitra tutur; (2) memberikan atau meminta alasan; (3) mengupayakan kesepakatan; (4) menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok; (5) menghindari perbedaan pendapat; (6) meningkatkan rasa tertarik kepada mitra tutur; (7) bersikap optimis; (8) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan; dan (9) berkelakar atau lelucon. Selain itu, substrategi kesantunan negatif yang ditemukan dalam pernyataan Rosi antara lain (1) menyatakan secara tidak langsung; (2) bersikap pesimis; (3) meminimalkan paksaan atau tekanan; (4) memberikan penghormatan; (5) mengungkapkan maaf; dan (6) menyatakan tindakan mengancam muka sebagai aturan umum.

Strategi kesantunan yang paling banyak digunakan Rosi adalah strategi langsung dan strategi kesantunan positif. Banyaknya pertanyaan Rosi yang diungkapkan secara langsung kepada narasumber merupakan ciri khas Rosi sebagai seorang presenter yang tegas, berani, dan tanpa ragu dalam berbicara. Sementara itu, strategi kesantunan positif digunakan Rosi sebagai upaya memuaskan muka positif atau tidak menyinggung harga diri mitra tutur sehingga komunikasi Rosi dan masing-masing narasumber dapat berjalan dengan baik. Selain itu, demi memuaskan muka positif narasumber, beberapa kali Rosi memuji narasumber terlebih dahulu sebelum bertanya, misalnya memberikan gambaran latar belakang narasumber yang hebat. Lebih dari itu, ketika bertanya kepada narasumber yang memiliki gelar profesor pun Rosi tidak pernah menyebut namanya langsung, tetapi memanggilnya dengan sebutan prof.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada presenter gelar wicara untuk lebih memperhatikan (face) muka/harga diri mitra tutur dengan menggunakan strategi kesantunan yang tepat sehingga tuturannya dapat diungkapkan secara santun dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Presenter yang mampu menggunakan strategi kesantunan secara tepat akan tercipta komunikasi yang harmonis, hangat, dan komunikatif. Selain itu, hasil penelitian strategi kesantunan presenter pada penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meneliti strategi kesantunan presenter di acara lain menggunakan teori yang berbeda agar khasanah ilmu pragmatik, terutama dalam teori kesantunan berbahasa semakin berkembang secara luas.

Daftar Pustaka

- Amel, Z. (2020). Literature Review on the Phenomenon of Politeness in Classrooms. *Revue Ichkalat*, 9(4), 614–627. <https://www.asjp.cerist.dz/en/downArticle/238/9/4/133967>
- Borris, D., & Zecho, C. (2018). The Linguistic Politeness Having Seen on The CurrenS study Issue. *Linguistics and Culture Review*, 2(1), 32–44. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v2n1.10>
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.682>
- Dewi, R., Suwandi, S., & Sulistyono, E. T. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bilingual. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.823>
- Gilakjani, A. P. (2017). A Review of the Literature on the Integration of Technology into the Learning and Teaching of English Language Skills. *International Journal of English Linguistics*, 7(5), 95. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n5p95>

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); Pertama). Wal Ashri Publishing.
- Husna, L. L., & Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa Kepada Dosen melalui Komunikasi WhatsApp. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4), 13. <https://doi.org/10.24036/110722-019883>
- Irwansyah. (2020). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Mata Najwa pada Episode Cerita Para Juara: Kajian Pragmatik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 152–160. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.204>
- Kumalasari, M. A., Rustono, R., & Santoso, B. W. J. (2018). Strategi Kesantunan Pemandu Acara Talkshow Kick Andy dan Mata Najwa di Metro TV. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.446>
- Kusumaswarah, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 141–149. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2>
- Nakrowi, Z. S., & Pujiyanti, A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 105. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.6909>
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif pada Komentar Berita Politik di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>
- Salman, H. S., & Beti, M. J. (2020). Politeness and Face Threatening Acts in Iraqi EFL learners' Conversations. *Article in Glossa a Journal of General Linguistics*, 3(8), 2020. <https://www.researchgate.net/publication/344637114>
- Song, S. (2017). The Brown and Levinson Theory Revisited: A Statistical Analysis. *Language Sciences*, 62, 66–75. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.03.006>
- Sorlin, S. (2017). The Pragmatics of Manipulation: Exploiting Im/politeness Theories. *Journal of Pragmatics*, 121, 132–146. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.10.002>
- Speight, J., Skinner, T. C., Dunning, T., Black, T., Kilov, G., Lee, C., Scibilia, R., & Johnson, G. (2021). Our Language Matters: Improving Communication with and about People with Diabetes. A Position Statement by Diabetes Australia. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 173(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.108655>
- Wong, L., & Esler, J. (2020). A Review of Teaching and Learning Linguistic Politeness. *Journal of Critical Studies in Language and Literature*, 1(4), 13–21. <https://doi.org/10.46809/jcssll.v1i4.38>
- Zhang, D. (2017). An Overview of Politeness. *Advances in Computer Science Research (ACSR)*, 73, 653–655. <https://doi.org/10.2991/icemc-17.2017.132>